



Studi Kritik Pemahaman Agama dalam Muhammadiyah

Mahsyar Mahsyar¹, Ishak Ishak^{2*}

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang, Indonesia

Email: mahsyar@iainpare.ac.id¹, ishaksamara@gmail.com²

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 6. Kode Pos :91131, RT : 002 / RW : 008, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Korespondensi penulis: Ishaksamara@gmail.com*

Abstract. *This study examines the understanding of religion in Muhammadiyah, the largest Islamic organization in Indonesia, with a focus on the methodology of thought grounded in the Qur'an and Sunnah. The research identifies the critical approach Muhammadiyah uses in understanding and practicing religious teachings, as well as how the organization responds to the challenges of the times through ijtihad and tajdid. The main concepts discussed include tawhid, worship, and sabilillah, as well as efforts to balance worldly and ukhrawi life. Through literature analysis, it was found that Muhammadiyah prioritizes rational and contextual understanding, encourages active participation in society, and rejects dogmatism. The results show that Muhammadiyah's approach contributes to social and educational development, and invites Muslims to integrate religious values with science. This research is expected to provide deeper insights into the dynamics of Muhammadiyah thought and its relevance in the modern context.*

Keywords: *Critical Study, Muhammadiyah, Religious Understanding*

Abstrak. Studi ini membahas pemahaman agama dalam Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan fokus pada metodologi pemikiran yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini mengidentifikasi pendekatan kritis yang digunakan Muhammadiyah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta bagaimana organisasi ini merespons tantangan zaman melalui ijtihad dan tajdid. Konsep-konsep utama yang dibahas meliputi tauhid, ibadah, dan sabilillah, serta upaya untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Melalui analisis literatur, ditemukan bahwa Muhammadiyah mengedepankan pemahaman yang rasional dan kontekstual, mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat, dan menolak dogmatisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Muhammadiyah berkontribusi pada pengembangan sosial dan pendidikan, serta mengajak umat Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika pemikiran Muhammadiyah dan relevansinya dalam konteks modern.

Kata Kunci: Studi Kritis, Muhammadiyah, Pemahaman Agama.

1. PENDAHULUAN

Metodologi pemikiran Islam dalam Muhammadiyah disebut Pokok-pokok Manhaj Majelis Tarjih yang secara bahasa bermakna metodologi bertarjih, yakni meneliti, mengkaji dan mengambil istinbat atas suatu masalah berdasarkan dalil-dalil syar'i (al-Qur'an dan al-Sunnah al-Maqbulah), yang ditopang dengan kajian ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait (Kholidah, Yuslem, and Qorib 2021).

Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio-kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespons berbagai perkembangan kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam (al-ruj' il al-Qur'an wa al-Sunnah al- Maqbulah).

Di satu sisi sejarah selalu melahirkan berbagai persoalan dan pada sisi yang lain Islam menyediakan referensi normatif atas berbagai persoalan tersebut. Orientasi pada dimensi Ilahiah inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan gerakan sosio-kultural lainnya, baik dalam merumuskan masalah, menjelaskannya, maupun dalam menyusun kerangka operasional penyelesaiannya. Orientasi inilah yang mengharuskan Muhammadiyah memproduksi pemikiran, meninjau ulang, dan merekonstruksi manhajnya. Pemikiran keislaman meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan kehidupan keagamaan secara praktis, wacana moralitas publik dan discourse keislaman dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia. Masalah yang selalu hadir dari kandungan sejarah tersebut mengharuskan adanya penyelesaian. (Abbasa 2021)

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki pendekatan khusus dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Metode pemahaman agama dalam Muhammadiyah sering kali dikaji dari berbagai sudut pandang, termasuk teologi, sosial, dan pendidikan. Studi kritis mengenai metode pemahaman agama dalam Muhammadiyah berfokus pada pendekatan yang digunakan oleh organisasi ini untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki metodologi pemikiran yang khas, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta pengembangan ijtihad Muhammadiyah tidak terikat pada satu madzhab tertentu, melainkan mengedepankan sumber pokok syariah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. (Mukhlisin and Dewi 2023) Dalam hal ini, pendapat madzhab dapat digunakan sebagai referensi dalam proses ijtihad, sesuai dengan Manhaj Tarjih yang dianut. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterbukaan, toleransi, dan tajdid (pembaruan) dalam memahami ajaran Islam.

Muhammadiyah sering kali mengkritik pendekatan tradisional yang dianggap tidak fleksibel dan cenderung jumud (kaku). Dalam konteks ini, studi kritis berperan penting untuk mendorong transformasi sosial dan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Metode pemahaman agama dalam Muhammadiyah berusaha untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Muhammadiyah berupaya menerapkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Hal ini mencerminkan komitmen organisasi untuk menjawab tantangan kehidupan modern dengan solusi berbasis nilai-nilai Islam. (Pasaribu 2022)

2. KAJIAN TEORI

Konsep Muhammadiyah Tentang Agama

Dalam pandangan Muhammadiyah, agama dipandang sebagai sistem nilai yang bersumber dari wahyu Allah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah (habluminallah), hubungan dengan sesama manusia (habluminannas), maupun hubungan dengan lingkungan. (Pasaribu 2022) Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.

Berikut adalah beberapa konsep agama menurut Muhammadiyah: (Ansori 2014)

1. Tauhid sebagai Dasar Utama

Tauhid, atau keesaan Allah, menjadi inti ajaran agama Islam. Muhammadiyah menekankan bahwa seluruh aspek kehidupan harus didasarkan pada nilai tauhid ini, sehingga mendorong umat Islam untuk meninggalkan praktik syirik, bid'ah, dan khurafat.

2. Islam sebagai Din al-Hadlarah (Agama Peradaban)

Muhammadiyah memandang Islam tidak hanya sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai agama yang mendorong pembentukan peradaban yang berkemajuan. Ini mencakup pengembangan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

3. Ijtihad dan Tajdid

Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya ijtihad (pemikiran kritis berdasarkan syariat) dan tajdid (pembaruan) untuk menghadapi tantangan zaman. Ini berarti Muhammadiyah berusaha menjaga kesesuaian ajaran Islam dengan kebutuhan umat tanpa meninggalkan prinsip dasar syariat.

4. Amal Usaha sebagai Manifestasi Keimanan

Muhammadiyah menilai bahwa keimanan harus diwujudkan dalam amal usaha yang nyata. Oleh karena itu, organisasi ini mendirikan banyak lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

5. Prinsip Moderasi (Wasathiyah)

Muhammadiyah menekankan keseimbangan dalam menjalankan agama. Pandangan ini menghindari ekstremisme baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, sehingga Islam dipahami sebagai agama yang moderat dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

6. Pemurnian Ibadah

Muhammadiyah berupaya mengembalikan pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Segala bentuk tradisi atau praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam syariat dianggap perlu disesuaikan atau ditinggalkan.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, Muhammadiyah berusaha menjadikan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang berkemajuan.

Konsep Muhammadiyah Tentang Dunia

Paham dunia dalam Muhammadiyah membawa kekar bagaimana umat Islam dan duniawi intai kehidupan kehidupan agama agama sesuai Muhammadiyah, sebagai yang mengedepankan *purifikasi* dan *takdid* (pembaharuan), memandang dunia sebagai tempat untuk beribadah, beramal, dan mencari ridha Allah, tanpa mengabaikan kepentingan akhirat. (Masmuh 2020) Berikut adalah beberapa aspek penting dari paham dunia dalam Muhammadiyah: (Nuryana 2017)

1. Dunia Sebagai Sebagai Ladang Ibadah

Muhammadiyah memandang dunia yang tempat sebagai ladang. Segala aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan syariat Islam, seperti bekerja, menuntut ilmu, atau berkegiatan sosial, dapat menjadi amal ibadah. Hadis nabi menyebutkan bahwa "Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan niat yang baik adalah ibadah" (*innama al-'malu binniyyah*). Paham dunia dalam perspektif Islam adalah dunia bukanlah sesuatu yang harus dijauhi atau dihindari, melainkan harus dioptimalkan untuk berbuat baik, beribadah, dan membantu sesama.

2. Dunia Dan Akhirat Dalam Keseimbangan

Paham dunia dalam Muhammadiyah menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Dunia bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Muhammadiyah mengajarkan bahwa seorang Muslim harus bekerja keras di dunia, tetapi tidak melupakan kewajiban agama seperti salat, zakat, dan puasa. Dunia dipandang sebagai tempat ujian bagi manusia untuk berbuat baik dan mengikuti ajaran Islam, yang pada akhirnya akan menentukan nasib mereka di akhirat.

3. Penghindaran Sekularisme

Muhammadiyah berusaha memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara

4. Pandangan Materialisme

Muhammad cenderung materialisme dan konsumerisme yang berkembang di dunia modern, yang menekankan pengejaran harta dan kesenangan duniawi sebagai tujuan hidup. Kecintaan dunia yang berlebihan dianggap dapat mengalihkan perhatian umat dari tujuan sejati mereka, yaitu ridha Allah dan kehidupan akhirat. Namun, Muhammadiyah juga mengakui pentingnya kekayaan dan kemajuan material selama itu digunakan untuk tujuan yang baik, seperti membangun masyarakat, membantu orang miskin, dan mendukung dakwah

5. Dunia Indonesia Tempatkan Menegakkan Keadilan Sosial

Muhammadiyah menekankan pentingnya keadilan sosial dan perbaikan masyarakat di dunia, sesuai dengan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama. Muhammadiyah berperan aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial untuk memperbaiki kondisi umat dan masyarakat secara keseluruhan. Amal social bahwa dunia adalah tempat untuk memperjuangkan kemaslahatan umat melalui berbagai bentuk amal sosial, seperti mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya.

6. Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Muhammadiyah

Muhammadiyah mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan dunia untuk kepentingan akhirat atau sebaliknya. Kedua hal ini saling terkait dan harus dijalani dengan niat yang benar. Dunia dan akhirat harus seimbang, dengan kehidupan duniawi sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan di akhirat.

Konsep Muhammadiyah Tentang Ibadah

Ibadah dalam pandangan Muhammadiyah adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada-Nya, yang mencakup kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta segala aktivitas hidup yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. (Anakotta, Irianti, and Kadir 2022)

Muhammadiyah menekankan pentingnya ibadah yang berdasarkan dalil yang sah dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ibadah sebagai bentuk ketundukan. Ibadah bukan hanya terbatas pada ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan, seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan sesama, yang dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah. Oleh karena itu, segala tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas sesuai dengan ajaran Islam dapat menjadi ibadah. (Ariadi, Rulitawati, and Novita 2021)

Ibadah harus murni dan sesuai syariat. Muhammadiyah menolak praktik-praktik ibadah yang tidak ada landasan syar'i, seperti bid'ah (inovasi dalam agama), takhayul, atau khurafat. Praktik ibadah harus merujuk pada petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan dilakukan dengan pemahaman yang benar. Ibadah sebagai sarana kehidupan yang lebih baik. (Ace 2021)

Ibadah dalam Muhammadiyah juga dimaknai sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat. Dengan beribadah, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai kedekatan dengan Allah sekaligus membangun masyarakat yang adil, makmur, dan penuh kasih sayang.

Konsep Muhammadiyah Tentang Sabilillah

Sabilillah secara harfiah berarti "jalan Allah". Dalam pandangan Muhammadiyah sabilillah adalah segala upaya atau amal yang dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah dan untuk menegakkan kebenaran serta keadilan Islam di dunia ini. (Jailani 2023)

Perjuangan untuk Islam. Sabilillah adalah segala bentuk jihad, baik itu dalam bentuk fisik (seperti membela agama, negara, dan umat Islam) maupun dalam bentuk non-fisik (seperti dakwah, pendidikan, dan sosial). Dalam hal ini, Muhammadiyah menekankan bahwa perjuangan di jalan Allah dapat dilakukan melalui berbagai cara yang positif, seperti mengembangkan ilmu pengetahuan, menyebarkan dakwah Islam, dan berkontribusi dalam kebaikan masyarakat. Aktivitas sosial dan keagamaan dalam konteks Muhammadiyah, sabilillah juga mencakup upaya-upaya sosial yang dilakukan untuk kepentingan umat, seperti mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya. (Ma'arif and Akbar 2024) Semua ini dianggap sebagai bagian dari jihad di jalan Allah karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sabilillah dalam kehidupan sehari-hari setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang baik untuk memenuhi tuntunan agama, membantu sesama, dan mendukung kebaikan sosial dapat dianggap sebagai sabilillah. Oleh karena itu, membangun keluarga yang baik, bekerja dengan jujur, dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat juga merupakan bagian dari perjuangan di jalan Allah.

Konsep Muhammadiyah Tentang Qiyas

Qiyas adalah salah satu metode dalam fikih Islam untuk menetapkan hukum dalam suatu masalah yang tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Qiyas dilakukan dengan cara mencari persamaan antara masalah yang tidak ada dalilnya dengan masalah yang sudah ada hukumnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, berdasarkan kesamaan illah (sebab hukum). Qiyas sebagai bagian dari ijtihad. (Zakaria and Supriadi 2024)

Dalam pandangan Muhammadiyah, qiyas merupakan bagian dari ijtihad, yaitu usaha untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang tidak diatur secara langsung dalam teks-teks suci. Muhammadiyah mengakui pentingnya ijtihad dan qiyas sebagai sarana untuk menghadapi perkembangan zaman, asalkan tetap berada dalam koridor syariat Islam. Kritis terhadap penerapan qiyas, Muhammadiyah memiliki sikap kritis terhadap penerapan qiyas yang berlebihan atau yang tidak berdasarkan prinsip-prinsip yang benar. Qiyas harus dilakukan dengan hati-hati, dan hanya dapat diterima apabila ada kesamaan sebab hukum yang jelas antara kasus yang ada dan yang sudah diatur dalam teks-teks agama. (Usman 2015) Oleh karena

itu, qiyas harus berdasarkan pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan konteks sosial yang ada.

Qiyas dalam konteks modern, muhammadiyah menganggap bahwa qiyas sangat relevan dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang belum ada preseden hukumnya dalam teks-teks suci.(Wijaya 2019) Oleh karena itu, qiyas harus digunakan untuk memberi solusi hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti dalam masalah teknologi, ekonomi, atau sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur untuk judul "Studi Kritik Pemahaman Agama dalam Muhammadiyah" dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Sumber. Kumpulkan buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen resmi Muhammadiyah yang relevan dengan tema pemahaman agama.
2. Kategorisasi Sumber. Klasifikasikan sumber-sumber tersebut berdasarkan tema, periode, atau tokoh yang dibahas untuk mempermudah analisis.
3. Analisis Konten. Melakukan analisis mendalam terhadap isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Fokus pada. Pemahaman konsep agama dalam Muhammadiyah, Tafsir dan interpretasi teks-teks keagamaan, Praktik keagamaan yang dianut oleh anggota Muhammadiyah.
4. Kritik dan Evaluasi. Mengkritisi argumen dan pandangan yang ada dalam literatur. Pertimbangkan. Kekuatan dan kelemahan argument, Konsistensi dengan doktrin Islam secara umum, Relevansi dengan konteks sosial dan budaya saat ini.
5. Sintesis Temuan. menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai pemahaman agama dalam Muhammadiyah.
6. Penulisan Laporan. Menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil analisis, dan kesimpulan. Sertakan referensi yang digunakan dalam penelitian.

Dengan menggunakan metode penelitian literatur ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan kritik terhadap pemahaman agama dalam konteks Muhammadiyah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman agama Muhammadiyah menekankan pada pemahaman agama yang rasional dan kontekstual. Banyak anggota dan tokoh Muhammadiyah yang berusaha menginterpretasikan ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Konsep pemahaman agama dalam Muhammadiyah mencakup peran aktif dalam masyarakat. Mereka percaya bahwa umat Islam harus terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi untuk mewujudkan keadilan dan kebaikan.

Tafsir dan Interpretasi dalam literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih progresif dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran ini terlihat dalam karya-karya tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Nasyirul Falah. Muhammadiyah mendorong pendekatan tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Hal ini berarti bahwa interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat.

Praktik keagamaan di Muhammadiyah cenderung menekankan pada aspek ibadah yang berorientasi pada pemahaman, seperti pendidikan dan kesehatan. Kegiatan sosial menjadi bagian integral dari praktik keagamaan. Pemahaman agama dalam Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aplikasi sosial. Organisasi ini aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan, menunjukkan bahwa agama harus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Kritik internal ditekan bahwa beberapa anggota Muhammadiyah mengkritik adanya kecenderungan dogmatis dalam pemahaman agama. Ada pula kekhawatiran mengenai penafsiran yang tidak inklusif terhadap kelompok lain. Dalam pemahaman agama, Muhammadiyah mengkritik sikap dogmatis yang menghalangi perkembangan pemikiran. Mereka mendorong anggotanya untuk mengkaji dan mengevaluasi ajaran agama secara kritis, sehingga dapat menghindari interpretasi yang kaku dan tidak relevan.

Konsep pemahaman agama dalam Muhammadiyah mengedepankan rasionalitas, inklusivitas, dan aplikasi sosial dari ajaran Islam. Melalui pendekatan yang kontekstual dan progresif, Muhammadiyah berusaha menjadikan ajaran agama sebagai pedoman yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman, sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Perbandingan dengan organisasi dengan Nahdlatul Ulama, terlihat bahwa Muhammadiyah lebih menekankan pada modernisasi dan rasionalisasi dalam pemahaman agama, sedangkan NU cenderung mempertahankan tradisi dan kearifan lokal.

Pendekatan rasional dalam pemahaman agama di Muhammadiyah membawa dampak positif, terutama dalam konteks pendidikan. Hal ini mendorong anggota untuk lebih kritis dan terbuka terhadap pemikiran baru.

Pendekatan rasional dalam pemahaman agama di Muhammadiyah merupakan salah satu ciri khas yang membedakannya dari organisasi Islam lainnya. Muhammadiyah mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan akal dan logika. Tafsir yang dilakukan tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dan aplikatif di zaman modern.

Penggabungan Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Muhammadiyah, agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Organisasi ini mengajak umat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan Banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan sains dan teknologi, menciptakan generasi yang berpengetahuan luas.

Kritik terhadap Dogmatisme, Muhammadiyah mengkritik pemahaman agama yang bersifat dogmatis dan kaku. Mereka percaya bahwa sikap kritis dan analitis terhadap ajaran agama sangat penting untuk menghindari kesalahan tafsir dan praktik serta pendekatan ini memberikan ruang bagi anggota untuk bertanya dan berdiskusi tentang ajaran-ajaran Islam, menciptakan suasana belajar yang terbuka.

Penerapan Etika dan Moral, pendekatan rasional juga tercermin dalam penerapan etika dan moral. Muhammadiyah menekankan bahwa ajaran Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya tindakan sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Dialog dan Inklusivitas, pendekatan rasional mendorong Muhammadiyah untuk berpartisipasi dalam dialog antaragama dan antarbudaya. Mereka percaya bahwa pemahaman yang baik tentang agama harus mencakup pengertian dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Ini menciptakan suasana damai dan toleran di masyarakat yang plural.

Pendekatan rasional dalam pemahaman agama di Muhammadiyah menjadi landasan penting dalam membangun pemikiran yang progresif dan kontekstual. Dengan memadukan akal dan iman, Muhammadiyah berusaha untuk menjadikan ajaran Islam relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Meskipun Muhammadiyah berusaha untuk mengadaptasi pemahaman yang lebih progresif, tantangan dari tradisi yang lebih konservatif masih ada. Ini menciptakan dinamika yang menarik dalam interaksi antara anggota dan kelompok-kelompok lain.

Keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa pemahaman agama mereka tidak hanya terfokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada kontribusi sosial. Ini menjadi salah satu pilar utama dalam pemahaman agama yang lebih aplikatif.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas, pemahaman agama yang kritis dan inklusif di Muhammadiyah dapat menjadi model bagi organisasi Islam lainnya. Hal ini penting untuk menciptakan dialog antaragama dan toleransi dalam masyarakat yang plural.

Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman agama dalam Muhammadiyah cenderung rasional dan kontekstual, dengan penekanan pada praktik sosial. Meskipun ada tantangan dari tradisi, pendekatan ini menawarkan alternatif yang relevan untuk menghadapi dinamika zaman modern. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pemahaman agama dalam konteks Muhammadiyah dan interaksinya dengan organisasi lain.

5. KESIMPULAN

Paham agama dalam Muhammadiyah merupakan perpaduan antara pemurnian ajaran Islam dengan pembaruan yang berorientasi pada kemajuan masyarakat. Paham ini menekankan pentingnya penguasaan ilmu dan teknologi serta relevansi Islam di tengah tantangan modern, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar syariat. Paham dunia dalam Muhammadiyah memandang dunia sebagai tempat untuk beribadah, beramal, dan berjuang untuk kepentingan akhirat. Dunia tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau harus di jauhi, melainkan sebagai ladang untuk memperoleh ridha Allah dengan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dunia harus dijalani dengan prinsip keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, menjauhi materialisme, dan berupaya menciptakan keadilan social. Ibadah dalam Muhammadiyah adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah, yang mencakup tidak hanya ibadah ritual, tetapi juga seluruh aktivitas hidup yang dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah dan sesuai dengan ajaran Islam. Perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan Islam di dunia ini, yang bisa dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas, baik yang bersifat keagamaan maupun social, penggunaan qiyas dalam Muhammadiyah merupakan satu metode ijtihad yang digunakan untuk menetapkan hukum dalam masalah yang tidak ada nash-nya, dengan tetap memperhatikan kesamaan sebab hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Qiyas, bagi Muhammadiyah, sangat penting untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer yang tidak diatur secara langsung dalam teks agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasa, A. F. (2021). Maqashid al-Syariah dan masalah dalam pengembangan pemikiran Islam di Muhammadiyah.
- Ace, T. B. (2021). Manajemen dakwah Muhammadiyah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Garut Jawa Barat. UIN Raden Intan Lampung.
- Anakotta, R., Irianti, M., & Kadir, A. A. A. (2022). Analisis penerapan praktik ibadah berdasarkan putusan Tarjih Muhammadiyah pada warga Muhammadiyah Kabupaten Sorong. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 223–238.
- Ansori, I. (2014). Perbedaan metode ijthad Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam corak fikih di Indonesia. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(1), 126–142.
- Ariadi, P., Rulitawati, R., & Novita, M. (2021). Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf di kalangan elit Muhammadiyah Sumatera Selatan. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 166–191.
- Jailani, M. (2023). Peran takmir masjid dalam meningkatkan syiar agama dan moderasi beragama keummatan: Studi kasus di Masjid Fisabilillah Pamekasan, Madura.
- Kholidah, K., Yuslem, N., & Qorib, A. (2021). Dinamika manhaj Tarjih Muhammadiyah dalam merespon persoalan-persoalan hukum. *Istinbath*, 20(1), 44–73. Retrieved from <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/320>
- Ma'arif, I., & Akbar, M. (2024). Peran amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan dalam pendidikan nasional. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322–335.
- Masmuh, A. (2020). Peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93.
- Mukhlisin, M., & Dewi, N. Y. S. (2023). Implementasi ijthad dan tajdid: Upaya Muhammadiyah membangun peradaban ekonomi Islam. *Studi Islam dan Muhammadiyah (SIAM)*, 1(2), 37–47.
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Perguruan Muhammadiyah. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 18(1), 1–11.
- Pasaribu, B. S. (2022). Pluralisme agama dalam pandangan Muhammadiyah dan Kristen Protestan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Usman, M. (2015). *Rekonstruksi teori hukum Islam; Membaca ulang pemikiran reaktualisasi hukum Islam Munawir Sjadzali*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Wijaya, A. (2019). Daya serap lembaga-lembaga fatwa terhadap masalah-masalah hukum kontemporer: Studi komparatif lembaga fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan Bahtsul Masail NU. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*.
- Zakaria, S., & Supriadi, A. (2024). Konsep masalah dalam metodologi Tarjih Muhammadiyah. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 4(2), 127–146.